

Hubungan Konseptual antara Candi-candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali

I Ketut Setiawan

Universitas Udayana

Email: ketutsetiawan28@yahoo.co.id

Abstract

Bali has contacted with Java in a long period of time in terms of historical and cultural aspects. Based on those historical and archeological evidences, it can be understood that the Balinese classical kingdoms had contacted with Java, particularly with the Middle and East Java kingdoms from the 8th Century. Those relations had been strengthened in the 10th to 11th Century, especially in the reign of Udayana King, who married with a princesses from East Java, Gunapriya Dharmapatni. The impacts of those relations, we can see in terms of political and cultural aspects in the present day Bali. One of these impacts, we can see in the similar forms and functions between the East Java and the Balinese temples.

Keywords: conceptual relation, temple (Candi), Pura, East Java, Bali.

Abstrak

Bali telah lama mengadakan hubungan sejarah dan kebudayaan dengan Jawa. Berdasarkan bukti-bukti sejarah dan arkeologi dapat diketahui, bahwa kerajaan Bali Kuna telah mengadakan hubungan dengan Jawa, khususnya dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak abad VIII. Hubungan ini semakin erat pada abad X-XI pada masa pemerintahan Raja Udayana di Bali, yang beristrikan seorang putri dari Jawa Timur, yaitu Gunapriya Dharmapatni. Ada sejumlah dampak aspek sosial politik dan budaya pada umumnya yang diterima di Bali sebagai akibat hubungan tersebut. Salah satu diantaranya adalah kesamaan bentuk dan fungsi antara pura di Bali dan beberapa candi Jawa Timur yang menjadi pokok pembahasan artikel ini.

Kata kunci: Hubungan konseptual, candi, pura, Jawa Timur, Bali.

1. Pendahuluan

Sejumlah sumber yang telah ditemukan menunjukkan bahwa pada zaman purba kerajaan Bali Kuna telah melakukan kontak atau hubungan dengan Jawa. Dalam prasasti Kubu-kubu yang dikeluarkan oleh Raja Balitung dari Kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah ada disebutkan kata “bantani/banten”, yang identik dengan “Bali”. Nama *bantan* atau *banten* sebagai sebutan lain untuk Bali telah dikenal pada masa Indonesia Kuna. Hal ini terbukti antara lain dengan digunakannya sebutan itu dalam kitab *Calon Arang* (Poerbatjaraka, 1926: 136-140). Berdasarkan data prasasti, paling tidak sejak abad VIII, Bali (*Bantan*, *Banten*) telah menjadi sebuah pusat kekuatan politik dan budaya. Seorang raja Bali Kuna yang terakhir yaitu Astasura Ratnabhumibanten (1337) telah menggunakan kata *banten* sebagai bagian gelarnya, yang sekaligus bermakna bahwa raja itu berkuasa di Bali (Astra, 1997:87-88).

Hubungan Bali dengan Jawa, dalam hal ini kerajaan Mataram di Jawa Timur, menjadi semakin erat akibat adanya perkawinan Mahendradatta (Gunapriyadharmapatni) dengan Dharmodayana Warmadewa. Perkawinan itu dapat dikatakan merupakan “perkawinan politik”, dalam arti, diharapkan dapat memperkuat ikatan Jawa terhadap Bali serta memperbesar peluang masuknya pengaruh Jawa terhadap Bali. Dengan kata lain, lewat perkawinan itu diharapkan dapat dilakukan pengawasan secara lebih ketat oleh Jawa terhadap kerajaan Bali. Memang ada sejumlah unsur politik dan budaya yang masuk ke Bali pada masa pemerintahan pasangan suami-istri itu. Pasangan tersebut berputra tiga orang, yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga kemudian menikah dengan putri dari Dharmawangsa Teguh, seorang raja Jawa Timur yang sangat terkenal.

Hal yang menarik perhatian pula ialah pengganti Dharmodayana Warmadewa di Bali bukanlah putra mahkotanya yang bernama Marakata tetapi seorang ratu yang bergelar Sri Sang Arjnadewi (1016). Walaupun kemungkinan besar ratu ini berasal dari Bali, bukan berarti tertutup kemungkinan beliau

berasal dari Jawa Timur. Rupanya ratu itu berfungsi sebagai wali putra mahkota Bali pada waktu itu, yakni Marakata, yang masih sangat muda serta ditinggalkan oleh Dharmodayana pada saat *pralaya* menimpa kerajaan Mataram di Jawa Timur.

Setelah Ajnadewi, berturut-turut memerintah Marakata (1022-1026) dan Anak Wungsu (1049-1077). Sebagai putra-putra Gunapriyadharmapatni, keterkaitan hati maupun rasa hormat mereka kepada wibawa kerajaan Mataram yang merupakan kerajaan asal ibu surinya tidak perlu disangsikan. Kendati demikian, peristiwa yang terjadi menjelang Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian perlu dikemukakan di sini.

Peristiwa itu adalah kepergian Mpu Bharadah ke Bali sebagai utusan untuk menyampaikan rencana Airlangga menobatkan salah seorang putranya di Bali. Mpu Kuturan, yang ditemui oleh Mpu Bharadah di tempat kediamannya di Silayukti, ternyata tidak menerima rencana Airlangga itu. Penolakan itu dilakukan karena di Bali sudah ada tokoh yang akan dinobatkan sebagai raja, yakni yang dalam kitab *Calon Arang* dikatakan sebagai pernah cucu Mpu Kuturan (Poerbatjaraka, 1926:39). Mpu Bharadah pun kembali ke Jawa Timur dengan tangan hampa.

Setelah peristiwa itu, hubungan kerajaan Bali Kuna dengan kerajaan di Jawa Timur ditandai dengan tiga gejala berikut. Ketiga gejala atau peristiwa itu adalah (1) berkuasanya raja-raja dengan unsur gelar *jaya* di Bali dan Kadiri, (2) penaklukan Raja Kertanagara terhadap Bali, dan (3) penaklukan atas Bali oleh ekspedisi tentara Majapahit.

Berkenaan dengan raja yang menggunakan unsur *jaya* dalam gelarnya, dapat dikemukakan hal-hal berikut. Ada empat raja Bali yang menggunakan gelar demikian dan memerintah secara berurutan, yaitu Jayasakti (1133-1150), Ragajaya (1155), Jayapangus (1177-1181), dan Ekajayalancana (1200). Masa pemerintahan mereka boleh dikatakan hampir sezaman dengan masa kejayaan kerajaan Kadiri di bawah pemerintahan Jayabhaya (1135-1158) Kertajaya (1222), dan beberapa raja berikutnya. Persamaan unsur *jaya* dalam gelar mereka bukanlah

semata-mata karena faktor kebetulan, tetapi lebih dari itu, yakni di antara mereka rupanya ada hubungan kekeluargaan.

Konstelasi politik pada umumnya, yang mengaitkan Bali dengan Jawa pada zaman Indonesia Kuna, serta politik perluasan kekuasaan Kadiri pada abad XII sangat menopang pandangan tersebut. Upaya politik kerajaan Kadiri untuk memperluas kekuasaannya dapat disimak dari isi pupuh I bait ke-5 kitab *Bharatayuddha*. Di sana dinyatakan bahwa pada akhirnya semua musuh tunduk dan hormat kepada Jayabhaya yang sangat berwibawa. Berdasarkan keterangan itu, Krom lebih lanjut mengemukakan bahwa pada masa akhir kerajaan Kadiri, Jawa telah meluaskan kekuasaan ke bagian timur Nusantara. Tidak ada satu pun pulau yang dapat menghindarkan diri dari kekuasaan Jayabhaya (1956:154-155).

Kekuatan angkatan laut Kadiri rupanya memang memungkinkan upaya politik tersebut di atas. Anggapan itu dikemukakan karena pada masa pemerintahan Raja Gandra dapat diketahui adanya jabatan *Senapati Sarwajala* “pemimpin di segala lautan”, yang dapat diidentifikasi sebagai laksmana laut.

Mengenai penaklukan Singhasari pada masa pemerintahan Kertanagara atas kerajaan Bali, dapat dikatakan bahwa sepanjang keterangan dalam *Nagarakrtagama* dapat dipercayai, peristiwa itu terjadi pada tahun 1284 Masehi. Dikatakan bahwa dalam serangan itu raja Bali dapat ditawan dan dibawa ke Singhasari. *Canto* 42 bait pertama mengenai hal itu berbunyi sebagai berikut.

*riin angawiyankha saka sira motusan kana ri bali cunmitan,
ndatan dwa kawanan ratunya kahanan tka i narendra sakrama”*
(Pigeaud, 1960a:32)

Artinya:

Tahun Saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali.
Setelah kalah rajanya menghadap baginda sebagai seorang tawanan.

(Slametmulyana, 1979:294; Pigeaud, 1960a:47-48).

Peristiwa terakhir yang dapat dikemukakan ialah ekspedisi tentara Majapahit ke Bali yang dipimpin oleh patih Gajah Mada. Pada waktu itu yang memerintah di Majapahit adalah Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani (1328-1350). Serangan yang dilakukan pada tahun 1265 Saka atau 1343 M itu berhasil menaklukkan raja Bali Kuna terakhir, yakni Sri Astasura Ratnabhumibanten.

Motif yang melatarbelakangi upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak, yakni kerajaan Bali dan kerajaan yang tengah berkembang di Jawa pada waktu itu, tentulah berbeda. Dilihat dari pihak kerajaan di Jawa yang merupakan kerajaan lebih besar, mudah dipahami bahwa motif utamanya adalah untuk meluaskan wilayah kekuasaan, atau paling tidak wilayah dominasi, baik dalam aspek sosial politik maupun sosial budaya. Sebaliknya, kerajaan Bali, terutama karena sifat minoritasnya, lebih bersifat mempertahankan eksistensi diri. Setelah ternyata Bali tidak sanggup mempertahankan secara utuh, akhirnya harus menerima masukan kebijakan dari pihak kerajaan di Jawa.

Dampak dari hubungan itu adalah adanya keserupaan dalam pelbagai aspek budaya di Jawa dan Bali pada masa itu, misalnya dalam bidang agama, arsitektur, dan seni arca. Dalam hal-hal seperti itu sukar dijelaskan, apalagi dipastikan, pihak mana yang sesungguhnya mempengaruhi. Kesukaran semacam itu dirasakan pula oleh P.J. Zoetmulder, khususnya dalam kaitannya dengan bidang sastra. Mengenai hal itu, pada prinsipnya beliau menyatakan bahwa dalam banyak hal mustahillah menentukan, apakah sebuah hasil karya tertentu ditulis di Jawa atau di Bali, lebih-lebih lagi seringkali tidak disebutkan saat hasil karya itu ditulis atau digubah (1983:21).

2. Bangunan Candi di Jawa Timur

Pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia pada awal abad masehi mengakibatkan terjadinya perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia melalui proses akulturasi. Perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan itu

antara lain tampak dalam bidang agama dan seni bangunan. Kedua aspek yang memang erat kaitannya itu diwujudkan dalam bentuk bangunan candi.

Candi yang berfungsi sebagai kuil pemujaan agama Hindu dan Budha biasanya mempunyai ruang untuk menempatkan patung atau arca yang menggambarkan dewa sebagai titisan raja. Di Indonesia, roh leluhur menyatu dengan dewa yang di dunia manusia diwakili oleh raja. Dengan demikian, candi dapat dikatakan sebagai “rumah” para dewa yang pada gilirannya digambarkan secara visual dalam bentuk arca dewa yang juga menggambarkan raja sebagai obyek pemujaan (Atmosudiro ed., 2001:47).

Candi yang dipandang sebagai bangunan Hindu tertua di Jawa Tengah adalah percandian Dieng di Kabupaten Banjar Negara. Percandian yang hampir sezaman dengan percandian Dieng adalah percandian Gedong Songo di Gunung Ungaran. Percandian yang terdiri atas sembilan gugus candi diduga didirikan pada abad VIII masa kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Dari segi keagamaan, percandian Dieng dan Gedong Songo memiliki persamaan, yaitu agama Hindu, dan lokasi yang dipilih juga serupa, yaitu di daerah pegunungan. Candi yang juga tergolong tua di Jawa Tengah adalah candi Gunung Wukir. Candi ini disebut dalam prasasti Canggal tahun 732 Masehi, candi Gunung Wukir sekarang sudah hampir habis batu-batu aslinya. Akan tetapi, dari apa yang masih tersisa tampak bahwa kaki candi tidak diberi hiasan apapun.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, dibangun pula candi-candi yang berlatar belakang agama Budha, dan yang tertua di antaranya adalah Candi Kalasan di Sleman, Yogyakarta. Kronologi ini didasarkan pada prasasti Kalasan tahun 778 Masehi yang menyebutkan pembangunan bangunan suci untuk Dewi Tara oleh Rakai Panangkaran. Prasasti Klurak tahun 782 juga menyebutkan bangunan suci agama Budha, yaitu candi Sewu yang terdiri atas 240 bangunan candi perwara, dan candi-candi lainnya yang terkait dengan agama Budha, misalnya candi Ngawen, candi Mendut, candi Borobudur, candi Plaosan,

dan lain-lain. Sedangkan candi-candi Hindu selain Dieng dan Gedong Songo, adalah candi Prambanan, candi Sambisari, dan lain-lain.

Di Jawa Timur, candi tertua yang dihubungkan dengan agama Hindu adalah candi Badut di Desa Kejuron, Malang. Di dalam candi ditemukan sebuah lingga batu sebagai lambang Dewa Agastya. Dari sudut seni bangunan, candi Badut termasuk candi-candi yang berlanggam Jawa Tengah, karena bentuknya tambun dan bahan candi dibuat dari batu padas. Candi-candi di Jawa Timur umumnya berbentuk langsing dan menjulang tinggi serta dibuat dari batu bata (Soekmono, 1993).

Candi yang juga tergolong tua di Jawa Timur adalah candi Belahan, di lereng timur Gunung Penanggungan. Candi Belahan merupakan petirtaan yang mempunyai hubungan erat dengan raja Airlangga. Pada sebongkah batu besar yang berada di sekitar candi terpahat angka tahun 1049, diperkirakan sebagai tahun wafatnya raja Airlangga. Petirtaan Belahan yang terbuat batu bata dan batu andesit merupakan sebuah permandian berbentuk kolam persegi empat, serta terdapat dua arca perempuan Dewi Sri dan Dewi Laksmi, yaitu sakti Dewa Wisnu. Seperti diketahui, setelah raja Airlangga wafat, beliau diwujudkan dalam bentuk arca Wisnu naik burung Garuda.

Masa periode Singasari dan Majapahit banyak meninggalkan bangunan-bangunan candi di Jawa Timur. Masa kejayaan Kerajaan Singasari yang berlangsung lebih kurang selama 70 tahun (1222-1292) telah meninggalkan sejumlah candi, antara lain Candi Kidal (pedharman Raja Anusapati), Candi Jago (Pedharman Wisnu Wardhana), Candi Singasari (Pedharman Kertanegara sebagai Bhairawa), Candi Jawi (Pedharman Kertanegara sebagai Siwa Budha), dan lain-lain.

Gambaran mengenai didharmakannya seseorang dalam sebuah candi menjadi lebih lengkap lagi dengan adanya keterangan dari kitab *Nagarakertagama* tentang upacara *sradha*, yaitu upacara terakhir dari serangkaian upacara-upacara pensucian dan penyempurnaan roh setelah jenasanya dibakar. Selanjutnya dapat pula diketahui bahwa upacara *sradha* dapat

dilakukan dua belas tahun setelah pembakaran jenasah, sedangkan pengarcaan roh sang raja dalam bentuk dewa penitisnya dilaksanakan bersama upacara pedharmaan. Tidak jarang seorang raja itu didharmakan lebih dari satu tempat. Seperti disebutkan di atas, raja Kertagama didharmakan dan diarcakan di dua tempat, yakni di Candi Singasari dan Candi Jawi.

Seperti halnya periode Singasari, pada masa kejayaan Majapahit banyak pula dihasilkan bangunan-bangunan keagamaan berupa candi. Trowulan yang diduga sebagai pusat Kerajaan Majapahit meninggalkan sejumlah candi, seperti Candi Bojong Ratu, Candi Waringin Lawang, Candi Tikus, dan Candi Brahu. Di luar daerah Trowulan masih banyak dijumpai bangunan candi yang berasal dari masa periode Majapahit, antara lain Candi Penataran, Candi Sawentar, Candi Sukuh, Candi Ceto, Candi Rimbi, Candi Surawana, Candi Tigawangi, Candi Sumping, dan masih banyak lagi yang tersebar di daerah Jawa Timur.

Perhatian pemerintah terhadap bangunan-bangunan suci, terutama candi, tidak saja tampak dari adanya pejabat tinggi yang khusus bertugas mengelolanya, tetapi juga dari usaha raja untuk melakukan pemugaran terhadap candi. Dalam uraiannya tentang perjalanan raja Hayam Wuruk ke daerah Blitar pada tahun 1361, *Nagarakertagama* pupuh 61-62 menceritakan bahwa sang raja memerintahkan diperbaiki, Candi Sumping yang bagian atasnya telah runtuh.

Kepedulian raja terhadap candi rupanya merupakan bagian dari wajib keagamaan yang dijunjung tinggi, baik oleh raja maupun oleh masyarakat. Penelusuran terhadap candi-candi masa Majapahit memberi gambaran betapa banyaknya bangunan suci itu didirikan tak dapat disangkal lagi bahwa seni bangunan candi menduduki tempat yang sangat penting dalam alam pikiran dan tata hidup masyarakat pada waktu itu.

3. Candi Penataran dan Pura di Bali

Candi Penataran merupakan kompleks candi yang terbesar di Jawa Timur. Bangunan kuna ini terdiri atas



Foto 1. Candi Penataran di Nglegok, Blitar merupakan candi terbesar di Jawa Timur (Koleksi Slamet Trisila)

beberapa gugusan sehingga lebih tepat kalau disebut kompleks percandian. Lokasinya terletak di lereng barat daya Gunung Kelud pada ketinggian sekitar 450 m di atas permukaan laut, di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi ini terdaftar dalam laporan Dinas Kepurbakalaan tahun 1914-1915 No. 2045 dan catatan Verbeek No. 5634. Bangunan kuna ini menempati areal tanah seluas 12.946 m², dan terbagi dalam tiga halaman.

Masa pendirian kompleks Candi Penataran menampilkan proses pembangunan yang dilakukan tidak pada waktu bersamaan. Hal ini terlihat dari adanya pahatan berbagai angka tahun yang terdapat di halaman candi. Prasasti panjang yang dipahatkan pada batu berlencana Raja *Srenga* dan berangka tahun 1119 Saka (1197) menyebutkan tentang peresmian sebuah perdikan dan pendirian candi ini berhubungan dengan *sira paduka bhatar* di Palah (Krom, 1956:243). Prasasti pendek terdapat pada batur pendopo bertarikh 1297 Saka, candi angka tahun 1291 Saka, serta adanya angka tahun 1337 Saka yang terdapat pada kolam. Pada masing-masing sisi tangga teras pertama di Candi Induk Penataran terdapat arca *dwarapala*

yang pada alas arcanya terdapat angka tahun 1269 Saka atau 1347 M. Selain itu masih ada arca *dwarapala* di kompleks candi, yang pada lapiknya terdapat angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Kuna yaitu 1242 Saka atau 1320 M. Berdasarkan prasasti dan angka tahun tersebut tampak pembangunan Candi Penataran yang berlangsung selama 250 tahun, yaitu dibangun mulai jaman Kadiri, yang berlanjut dengan perluasan dan diperbaharui hingga masa Majapahit. Diduga bahwa bangunan suci Palah diresmikan menjadi kuil kerajaan pada masa pemerintahan Raja Jayanagara pada tahun 1309-1328 M. Hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan candi yang letaknya tidak beraturan, dimana disebabkan jangka waktu perkembangan yang lama dan adanya pergantian pemerintahan dengan kebutuhan yang berbeda. Bangunan tambahan akan menempati bagian yang kosong sehingga menimbulkan kesan tidak teratur.

Dalam kitab *Nagarakertagama* dijumpai pula keterangan perjalanan Raja Hayam Wuruk ke daerah Blitar, yaitu perjalanannya dari arah utara menuju Blitar, di mana Raja singgah di Palah untuk melakukan pemujaan kepada *Hyang Acalapati*. Bangunan ini amat penting, karenanya Raja Hayam Wuruk beberapa kali melakukan ziarah ke tempat tersebut (Slametmulyana, 1979:304).

Pada masa Wikramawardhana (1389-1429 M) didirikanlah pemandian di sebelah tenggara komplek Candi Penataran dan masih ada lagi sebuah batu bertarih 1367 Saka yang belum diketahui milik bangunan mana. Penelitian pertama terhadap kompleks Candi Penataran dilakukan oleh Thomas Horsfield yang menyelidiki tahun 1815 M. Kemudian hal ini mendorong peneliti-peneliti lain menyelidiki candi Penataran ini, di antaranya J. Rigg tahun 1849, J. Van Kinsbergen tahun 1872 M, JLA Brandes tahun 1887 M, Andre de la Porte dan Knebel tahun 1900 M, serta PV. Van Stein Callenfels tahun 1919 M. Pemugaran kompleks Candi Penataran pernah dilakukan pada tahun 1901 M, tetapi pemugaran tersebut malah menyebabkan kerusakan dan tidak bersifat arkeologis, dimana para tukang bekerja semaunya saja dengan menempelkan yang lepas secara

sembarangan dan mengganti yang hilang begitu saja. Setelah pemugaran ini, dilakukan lagi perbaikan oleh Komisi Purbakala (Dinas Purbakala) di bawah pimpinan JLA. Brandes yang dibantu oleh J. Knebel dan Andre de la Porte, dengan hasil yang lebih baik (Krom, 1956:33).

4. Pendopo Teras

Pendopo Teras terletak di halaman pertama kompleks Candi Penataran. Bangunan lain yang ada di halaman tersebut antara lain sebuah bangunan persegi panjang yang disebut Bale Agung, bangunan yang tinggal tatanan umpak-umpak diduga bekas tempat pendeta pada saat memimpin upacara dan bangunan candi-candi berangka tahun yang disebut candi Angka Tahun. Di samping bangunan di atas pada halaman ini banyak dijumpai pula umpak-umpak batu sebagai landasan tiang.

Pendopo Teras yang berada di sebelah tenggara Bale Agung memiliki dinding yang dikelilingi relief cerita. Pada dinding sisi sebelah barat terdapat dua buah tangga naik yang tidak berlanjut di dinding bagian timur. Masing-masing sudut tangga masuk di sebelah kiri kanan pipi tangga terdapat arca raksasa kecil bersayap. Bangunan ini berangka tahun 1297 Saka atau 1375 M. Letak pahatan angka tahun ini berbaur dengan hiasan sulur daun-daunan yang ada di pelipit bagian atas dinding sisi timur seperti bangunan Bale Agung, sekeliling bangunan Pendopo Teras juga dililit ular dengan ekornya saling berbelitan, kepalanya tersembul ke atas di antara pilar-pilar bangunan (pilaster). Di atas bagian kaki batur yang berhiaskan tubuh ular, terdapat bingkai-bingkai yang berisi serangkaian relief tantric. Antara sisi genta dan bingkai, di atasnya terdapat pelipit atas yang menjorok dengan variasi hiasan sulur gelung, dan di dalamnya terdapat hiasan binatang. Hiasan binatang ini terdapat di sisi barat dan timur.

Bangunan Pendopo Teras seluruhnya terbuat dari batu dan berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 29,05 m, lebar 9,22 m dan tinggi 1,50 m. Diduga bangunan Pendopo

Teras berfungsi sebagai tempat untuk menaruh saji-sajian dalam rangka upacara keagamaan. Dari rangkaian relief itu terdapat tiga buah cerita yang telah ditemukan yaitu Bubuksah-Gagang Aking, Sri Tanjung dan Sang Satyawan. Di atas beberapa relief ada inskripsi pendek yang kemungkinan menjadi petunjuk para pemahat, agar mereka tahu cerita yang harus dipahatkan pada bangunan tersebut.

Langgam pahatan relief adalah sedemikian rupa sehingga masih nampak kecenderungan ke arah naturalistik dan di beberapa bagian masih ada perspektif dengan wujud tokoh dipahatkan agak gepeng. Pundaknya bersudut dan kakinya yang satu selalu ditempatkan di belakang kaki lainnya. Sedangkan tubuh bagian atas berputar ke depan dan bagian bawah tetap kaku.

Relief Pendopo Teras dimulai dari sudut tenggara, yang menceritakan Sang Satyawan pada panil yang melukiskan seorang duduk berundak, kepalanya tertunduk. Didepannya berdiri seorang wanita yang lebih tua. Dalam cerita ini fauna yang dipahatkan menggambarkan tentang aktivitas perjalanan dengan tandu dan diiringi oleh para pembantu dan dayang, serta keberadaan anjing yang menjadi pengikut perjalanan ini, atau dalam gambaran kehidupan masyarakat dengan hewan piaraan berupa kambing.

Cerita San Satyawan ini berakhir pada panil ke-18 kemudian dilanjutkan dengan cerita Bubuksah-Gagang Aking, dimulai panil ke-19 yang menggambarkan seorang pertapa gemuk memakai penutup aurat dan hiasan kepala *Jatamakuta*. Di sebelah kirinya duduk seorang pertapa lain di atas sebuah batur. Sajian cerita ini berakhir pada panil ke-23, panil selanjutnya belum diketahui ceritanya, sampai panil ke-69. Relief fauna yang terdapat dalam rangkaian relief cerita Bubuksah-Gagang Aking, hanyalah penggambaran adegan tokoh Gagang Aking yang menyerahkan diri untuk dimangsa oleh harimau.

Kemudian pada panil ke-70 sampai ke-74, menurut Galestin merupakan relief cerita Sri Tanjung tidak berbeda dengan relief yang terdapat pada candi Surawana, berupa

adegan Sri Tanjung yang sedang mengendarai ikan. Antara panil ke-23 sampai dengan panil ke-69 ini telah terpahatkan serangkaian adegan cerita Panji, yang antara lain memuat beberapa jenis hewan sebagai hiasan dalam relief ceritanya, seperti burung Kakaktua.

5. Candi Induk dan Petirtaan Penataran

Candi Induk merupakan satu-satunya bangunan terbesar yang terletak di halaman ke tiga kompleks Candi Penataran. Sebagaimana halnya susunan pura di Bali, halaman ketiga adalah halaman tersuci sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan dengan segala manifestasinya.

Bangunan candi induk terdiri dari tiga teras bersusun dengan tinggi seluruhnya 7,19 m. Teras pertama berbentuk empat persegi dengan diameter 30,47 m untuk arah utara-selatan dan 30,06 m untuk arah timur-barat. Pada keempat sisinya di bagian tengah masing-masing dinding terdapat bagian yang menjorok ke luar sekitar 3 m. Pada teras pertama dinding sisi barat terdapat dua buah tangga naik yang berupa undak-undakan. Teras kedua bentuknya berbeda dengan teras pertama, dimana bagian-bagian yang menjorok bukan ke luar akan tetapi ke dalam dengan ukuran lebih kecil.

Pada teras terdapat sebuah tangga naik yang letaknya hampir di tengah-tengah dinding bangunan. Tangga naik ini bersambung dengan tangga yang berada di teras ketiga. Teras ketiga bentuknya hampir bujur sangkar, dinding-dindingnya berpahatkan arca singa bersayap dan naga bersayap.

Yang menarik dari lantai teras ketiga ini adalah adanya bagian tengah bangunan yang terbuat dari batubata merah. Nampak jelas denah bangunan yang berbentuk empat persegi dengan bagian-bagian yang menjorok ke luar. Berdasarkan data ini timbul dugaan bahwa bangunan asli candi induk dibuat dari batu bata dan dalam kurun waktu berikutnya diperluas dengan menutupinya memakai batu andesit serta diperluas dengan bangunan-bangunan lain seperti yang nampak pada inskripsi kronologi pada masing-masing bangunan di kompleks candi

Penataran Lantai Teras ketiga candi induk ini merupakan dasar kaki candi, karena disinilah seharusnya berdiri tubuh candi. Sebagian dari tubuh candi induk telah tersusun dalam susunan percobaan di lapangan kompleks percandian.

Dinding luar teras pertama candi induk ini dibentuk menjadi bidang-bidang relief diselang-seling dengan bingkai atau pigura yang berbentuk medallion berhias relief binatang di tengah sulur-sulur daun. Medallion yang berupa relief binatang dengan latar belakang sulur-sulur daun, dengan ukuran berdiameter 35 cm. Binatang-binatang yang menghiasi medallion ini di antaranya terdapat beberapa hewan ternak, seperti kerbau, sapi dan babi. Di antara bingkai-bingkai tersebut terdapat jajaran bidang relief cerita Ramayana. Relief cerita Ramayana terdiri dari 91 panil, yang mengkisahkan adegan *Hanoman Duta* atau *Hanoman Obong*. Cerita ini dimulai dengan relief kedatangan Hanoman di Alengka sampai tewasnya Kumbhakarna oleh Laksmana. Untuk mengikuti cerita ini dimulai dari sudut barat laut, yaitu dinding sisi utara yang menghadap ke barat dan berjalan mengelilingi candi secara *pasawya*.

Petirtaan yang terdapat di tenggara candi induk, terbuat dari batu andesit. Hiasan yang terpahat sebagai dekorasi pada petirtaan ini adalah relief cerita binatang (tantri). Dengan masing-masing cerita binatang dipahatkan dalam dua panil, yaitu cerita kura-kura bangau serta cerita kerbau-buaya. Periode sasi pendirian petirtaan yang dipahatkan menunjukkan angka tahun 1337 Saka atau 1415 M. Dinding bagian depan dihiasai oleh figur manusia, baik di kanan maupun kiri (Kempers, 1959:94, pl. 285).

Beberapa candi di Jawa Timur yang juga mempunyai hubungan konseptual dengan pura di Bali selain Candi Penataran, ialah Candi Suku Dan Candi Ceto. Candi Suku yang terletak di lereng barat Gunung Lawu dibangun dalam tiga susunan atau teras, semakin ke belakang semakin tinggi. Pada teras pertama terdapat gapura dan tahun *candrasangkala* yang berbunyi “*gapura buta abara wong*” (gapura raksasa memangsa manusia) yang berarti tahun saka 1359 atau 1437 Masehi. Tahun

tersebut diperkirakan tahun selesainya gapura dibangun. Sedangkan dilantai dasar gapura utama terdapat relief yang menggambarkan *phallus* (alat kelamin laki-laki) berhadapan dengan *vagina* yang hampir bersentuhan satu sama lain. Pahatan tersebut merupakan penggambaran bersatunya *lingga* (kelamin laki-laki) dan *yoni* (kelamin wanita) yang merupakan lambang kesuburan. Penggambaran *phallus* dan *vagina* yang ada di candi Suku mengingatkan kita pada *phallus* dan *vagina* yang terdapat di pura Pusering Jagat, di Pejeng, Gianyar, Bali, yang sampai sekarang berfungsi sebagai tempat untuk memohon kesuburan.

Pada teras kedua terdapat gapura, tetapi sudah rusak. Pada kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau *dwarapala*, namun dalam keadaan rusak. Sebagaimana gapura di teras pertama, pada gapura ini juga terdapat angka tahun dalam bentuk *candrasangkala* yang berbunyi “*gajah wiku anakut buntut*” yang berarti tahun saka 1378/1456 Masehi.

Sementara itu, pada teras ketiga terdapat candi induk yang berdiri di pelataran yang luas. Di tengah-tengah candi induk terdapat sebuah altar yang berbentuk bujur sangkar yang berfungsi untuk meletakkan sesaji. Pada bagian kiri candi induk terdapat serangkaian relief cerita ruwatan atau penyucian Dewi Durga yang dilakukan oleh Sahadewa, yaitu tokoh bungsu dari Panca Pandawa. Dengan adanya relief ini para ahli menduga bahwa candi ini dibangun untuk pengruwatan, yakni menangkal kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan manusia (Kempers, 1959:63).

Selain Candi Suku, ada satu lagi bagian candi yang memiliki hubungan konseptual yang sangat dekat dengan pura di Bali, yaitu Candi Ceto yang terletak di lereng Gunung Lawu, yang dibangun pada masa akhir Majapahit. Candi ini merupakan kelompok bangunan berundak yang dilengkapi dengan tangga di tengah untuk menuju masing-masing teras. Susunan teras berundak berakar dari tradisi megalitik yang sampai sekarang masih berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral. Masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang bersemayan di puncak gunung atau bukit. Dengan dasar konsepsi kepercayaan

ini, kemudian dalam masyarakat berkembang kepercayaan bahwa gunung sebagai tempat suci.

Kepercayaan kepada gunung sebagai tempat suci ternyata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga masih kelihatan berlanjut dan bertahan sampai zaman sejarah, ketika agama Hindu sudah meluas di seluruh nusantara bahkan sampai sekarang. Kesenambungan konsepsi kepercayaan yang terjadi di Jawa Timur, juga terjadi di Pulau Bali. Di lereng Gunung Lawu di Jawa Timur dibangun Candi Sukuh dan Candi Ceto. Demikian pula di lereng Gunung Penanggungan dibangun sejumlah tempat pemujaan yang mempunyai susunan teras berundak, seperti petirtaan Jalatunda dan Candi Belahan. Di kaki Gunung Agung di Bali dibangun Pura Besakih yang mempunyai susunan berundak-undak. Demikian pula halnya Gunung Penulisan tempat Pura Pucak Penulisan, Gunung Batukaru tempat Pura Batukaru dengan sejumlah tinggalan purbakala dari masa meluasnya pengaruh agama Hindu di seluruh Bali. Dengan landasan konsepsi kepercayaan kepada gunung seperti di atas, maka dalam masyarakat timbul pandangan bahwa arah ke gunung (utara-*kaja*) dan timur (*kangin*) adalah arah yang suci atau sakral berlawanan dengan arah selatan (*kelod*) dan barat (*kauh*) yang tidak suci (Wallis, 1953:121; Grader 1937:50).

Sementara itu, bangunan di dalam pura yang bentuknya sangat mirip dengan candi adalah bangunan “prasada”. Tidak semua pura memiliki bangunan *prasada*. Beberapa pura yang dijumpai memiliki bangunan *prasada* di Bali antara lain Pura Sada di Kapal, Pura Enteg Gana di Dharmasaba, Pura Menghening, Pura Pangukur-ukuran di Tampaksiring, Pura Maaspahit di Tatasan, Pura Taman Ayun di Mengwi (Badung), dan Pura Luhur Watukaru di Desa Riang Gede (Tabanan). Sebagai bangunan tempat pemujaan, *prasada* dapat disejajarkan dengan candi. Demikian juga bentuknya. Dari sumber prasasti maupun dari berbagai kitab Jawa Kuno digambarkan bahwa candi dan *prasada* merupakan dua istilah untuk satu macam bangunan. Maka dapat dipahami jika R. Goris mengatakan bahwa bangunan *prasada* di Bali adalah bangunan pemujaan

untuk nenek moyang raja yang telah diperdewa (Goris, 1965:18).

Di Pura Taman Ayun di bagian halaman dalam (*jeroan*) paling utara dijumpai dua buah bangunan *prasada* yang dibuat dari batu bata. Masing-masing bangunan mempunyai ketinggian lebih kurang 4 meter. Satu bangunan terletak di muka *paibon* (tempat persajian untuk memuja nenek moyang para raja kerajaan Mengwi), dan yang satu lagi berada dalam deretan *pelinggih-pelinggih dewa*. Tidak diketahui secara pasti dewa siapa yang dipuja di situ. Orang dapat menceritakan bahwa kedua bangunan *prasada* tersebut bertalian erat dengan *paibon*, sehingga dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut diperuntukkan bagi pemujaan nenek moyang. Bangunan *prasada* di Pura Luhur Watukaru terkait erat dengan pemujaan leluhur/nenek moyang, khususnya leluhur golongan Kubayan yang mempunyai peran sangat penting dalam keagamaan dan tata upacara di Pura Watukaru. Kenyataan itu sekali lagi memperkuat argumentasi bahwa sesungguhnya candi dan *prasada* memang sama. Dengan kata lain, bangunan *prasada* di Bali adalah keberlanjutan bangunan candi yang lebih dahulu dikenal di Pulau Jawa.

Menarik pula untuk diungkap adalah bangunan meru di Pura Yeh Gangga di Desa Perean. Bangunan ini menampilkan banyak kemiripan dengan bangunan candi-candi masa Majapahit. Lantai kakinya sangat tinggi di atas tanah, dan untuk naik ke atas tersedia dua buah tangga pada sisi depan agak ke samping. Bagian badan bangunan diberi dinding pada sisi samping dan belakang, sedangkan sisi depannya terbuka tanpa dinding, sehingga tidak diperlukan pintu masuk. Bagian kaki dan badan bangunan dibuat dari batu, tetapi atapnya dibuat dari kayu dan ijuk, yang disusun sebagai meru bertumpang tujuh. Melengkapi unsur-unsur Majapahitnya, maka dekat bangunan terdapat angka tahun dipahatkan pada dua buah batu lepas dan menggambarkan angka tahun 1351 Saka/ 1429 Masehi (Kempers, 1960:78). Kecuali bangunan induk dari gugusan Candi Penataran di Blitar, Jawa Timur, diperkirakan pula bahwa Candi Jago (Pedharman Raja Wisnu Wardhana) juga

beratap tumpang seperti bangunan meru di Bali (Seokmono, 1993:76).

Satu lagi yang juga sangat menarik untuk diungkapkan adalah jenis bangunan baru yang lahir pada masa Majapahit, yaitu bangunan yang disebut “candi bentar”. Bangunan ini sama sekali bukan candi melainkan gapura. Candi bentar yang masih tegak berdiri dalam keadaan yang utuh adalah Candi Waringin Lawang di Trowulan Jawa Timur. Kecuali adanya candi bentar, perkembangan arsitektur percandian pada masa Majapahit menampilkan tata letak yang berbeda dari bangunan-bangunan dalam suatu gugusan. Bangunan utama yang terpenting dalam gugusan tidak lagi ditempatkan di tengah, serta dikelilingi oleh bangunan-bangunan perwaranya. Sebaliknya bangunan ditempatkan di bagian paling belakang dari susunan halaman yang terdiri atas bagian depan, tengah, dan belakang. Atas dasar pengertian tersebut, candi induk tidak lagi ditempatkan pada tengah halaman pusat, melainkan di tengah halaman belakang, yang merupakan halaman tersuci. Dalam hal ini seringkali diupayakan agar bagian belakang lebih tinggi dari bagian tengah dan bagian depan. Bila mana diterapkan pada lereng bukit, maka hasilnya akan menjadi bentuk pundak berundak.

Demikianlah pura-pura yang dibuat di daerah pegunungan seperti Pura Besakih, Lempuyang, Andakasa, Puncak Penulisan, Puncak Mangu, termasuk pula Pura Batukaru sesungguhnya adalah bentuk pundak berundak. Bangunan disusun di atas teras-teras, makin ke belakang makin tinggi, merupakan tempat pemujaan arwah leluhur. Bangunan-bangunan suci yang di kawasan pegunungan berorientasi pada arah puncak gunung, karena puncak gunung dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dan para arwah leluhur yang kedudukannya dianggap sama dengan dewa. Bangunan suci pundak berundak yang telah berkembang sejak zaman prasejarah, tetapi pemikiran dasar dan filsafat yang melandaskan masih terus hidup di berbagai tempat, termasuk Bali sampai hari ini.



Foto 2. Pura Besakih di Karangasem (Koleksi Kandi Wijaya)

6. Simpulan dan Saran

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan, pada abad VIII Bali telah mengadakan hubungan dengan Jawa. Penyebutan *banten* untuk Bali oleh Raja Balitung dalam Prasasti Kubu-kubu menunjukkan bahwa Bali telah menjadi perhatian oleh raja-raja Jawa. Hubungan Bali dengan Jawa, khususnya Jawa Timur menjadi semakin erat akibat perkawinan Raja Udayana dengan Mahendradatta seorang putri dari Jawa Timur. Ada sejumlah unsur politik dan budaya yang masuk ke Bali pada masa pemerintahan pasangan suami-istri itu dan masa-masa sesudahnya. Unsur-unsur budaya Jawa yang masuk ke Bali misalnya istilah "*pikiran-kiran i jro makabehan*" untuk menyebut lembaga penasihat pusat kerajaan, istilah *karaman* untuk menyebut "pemuka-pemuka desa, atau tetua desa", serta pemakaian bahasa Jawa Kuna yang mulai dikenal di Bali sebagai bahasa resmi kerajaan. Semakin lama, fungsi bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa resmi kerajaan semakin kuat dan setelah masa pemerintahan Raja Anak Wungsu (1049-1077) tidak pernah lagi

terbit prasasti berbahasa Bali Kuna.

Perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan tampak pula dalam bidang agama dan seni bangunan. Kedua aspek yang memang erat kaitannya itu diwujudkan dalam bentuk dan konsep bangunan candi. Perkembangan arsitektur percandian pada masa Jawa Timur, khususnya Majapahit, menampilkan tata letak yang berbeda dari bangunan-bangunan dalam suatu gugusan. Bangunan yang terpenting atau utama dalam gugusan itu tidak lagi ditempatkan di tengah, serta dikelilingi oleh bangunan-bangunan perwaranya, seperti halnya di Jawa Tengah. Sebaliknya bangunan terpenting ditempatkan di bagian paling belakang dari susunan halaman yang terdiri atas bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang sebagai halaman tersuci. Dengan demikian candi induk sebagai bangunan utama tidak lagi berada paling tengah, tetapi di halaman paling belakang, seperti halnya bangunan suci pura di Bali. Susunan dan tata letak yang demikian kita jumpai antara lain pada Candi Suku, Candi Ceto, dan Candi Penataran di Jawa Timur.

Tata letak halaman yang makin ke belakang makin tinggi mengingatkan kita pada bangunan suci punden berundak-undak. Bangunan suci punden berundak ini sesungguhnya sudah berkembang subur pada masa prasejarah, akan tetapi pemikiran dasar dan filsafat yang melandasinya masih terus hidup di berbagai tempat di tanah air sampai hari ini. Pada masa Majapahit tampak adanya usaha mewujudkan kembali gagasan itu dengan membuat kaki candi (Jago, Penataran, Suku, Ceto, dan lain-lain) bersusun bertingkat-tingkat, yang mirip dengan susunan halaman pura di Bali yang juga tersusun bertingkat-tingkat. Bangunan disusun di atas teras-teras, makin ke belakang makin tinggi dan di atas teras yang tertinggi itulah dibangun sebuah bangunan yang dianggap paling suci.

Penelitian mengenai masalah-masalah budaya masa lalu perlu terus ditingkatkan di masa-masa mendatang, mengingat banyak hal yang dapat dipetik dari dinamika budaya masa lalu. Salah satunya adalah bangunan candi di Jawa yang mempunyai hubungan konsepsi yang sangat erat dengan pura di Bali, yaitu

sebagai tempat suci pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya.

Ditinjau dari segi nilai-nilai luhur budaya, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai luhur budaya lama dan baru bukanlah merupakan dua hal yang bersifat terpisah. Cukup banyak nilai-nilai budaya yang masih dianut pada dewasa ini pada hakikatnya merupakan produk masa lampau. Memang dalam upaya memanfaatkan nilai-nilai budaya lama dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang diperlukan kearifan menyeleksi serta “mendaur ulang” agar didapat nilai-nilai yang betul-betul bermanfaat bagi kehidupan. Perlu disadari bahwa sikap apriori dengan memandang bahwa segala sesuatu yang merupakan produk budaya lama harus ditinggalkan adalah sikap keliru yang patut dihindarkan.

Daftar Pustaka

- Astra, I Gede Semadi. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII* (Disertasi). Yogyakarta: UGM.
- Atmosudiro, Sumijati (ed). 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kerjasama UGM dengan BP3 Jawa Tengah.
- Goris R. 1965. *Ancient History of Bali*. Denpasar: Faculty of Letters.
- Grader, J.C. “*Tweedeeling in Het oud Balineshe Dorp*”. Singaraja, hal. 45-70.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press.
- Kempers, J.C.. 1960. *Bali Purbakala*. Jakarta: Balai Buku.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Pigeaud, Th. 1960. *Java in The Fourteenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1926. “*De Calon Arang*”. BKI, LXXX, 1 hal. 109-180.
- Slametmulyana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya.

- Soekmono, R. 1993. *“Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit”*. Dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Wales, H.G. Quaritch. 1953. *The Mountaint of God, A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch Ltd.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.